

NARASI KEHIDUPAN GENERASI Z DALAM BAHASA MEDIA SOSIAL: PERSPEKTIF SASTRA DAKWAH

LUKMAN FAHMI

UIN Sunan Ampel Surabaya

Abstrak: Perkembangan media sosial telah memunculkan berbagai bentuk komunikasi baru yang banyak digunakan oleh generasi muda, khususnya Generasi Z. Bahasa yang berkembang dalam media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana ekspresi pengalaman sosial, emosional, serta cara generasi muda memaknai kehidupan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis narasi kehidupan Generasi Z yang tercermin dalam penggunaan bahasa media sosial melalui perspektif sastra dakwah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 60 responden Generasi Z yang aktif menggunakan media sosial serta melalui teknik dokumentasi terhadap penggunaan istilah bahasa dalam komunikasi digital. Data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan reduksi data, klasifikasi data, dan interpretasi makna bahasa berdasarkan perspektif sastra dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh Generasi Z dalam media sosial mencerminkan berbagai pengalaman kehidupan seperti pencarian ketenangan diri, relasi sosial, serta ekspresi identitas generasi muda dalam ruang digital. Beberapa istilah populer seperti healing, vibes, flexing, red flag, dan overthinking menunjukkan adanya representasi kondisi emosional serta dinamika sosial generasi muda dalam kehidupan modern. Dalam perspektif sastra dakwah, bahasa tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk narasi kehidupan yang mengandung nilai-nilai moral dan potensi pesan dakwah yang relevan dengan kehidupan generasi digital. Dengan demikian, media sosial dapat dipahami sebagai ruang ekspresi bahasa sekaligus ruang baru bagi pengembangan sastra dakwah yang lebih kontekstual dalam masyarakat digital.

Kata Kunci: generasi Z, bahasa media sosial, sastra dakwah, narasi kehidupan.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi memungkinkan individu untuk informasi dan komunikasi telah berinteraksi, berbagi informasi, serta membawa perubahan besar dalam pola mengekspressikan pengalaman hidup interaksi sosial masyarakat. Kemunculan secara lebih luas dan cepat. Media sosial internet dan media sosial menciptakan tidak hanya berfungsi sebagai sarana ruang komunikasi baru yang komunikasi, tetapi juga menjadi ruang

pembentukan identitas serta ekspresi budaya generasi muda dalam masyarakat digital. Dalam konteks ini, bahasa yang digunakan dalam media sosial berkembang secara dinamis dan menghadirkan berbagai bentuk ungkapan baru yang mencerminkan pengalaman sosial generasi digital.

Generasi yang lahir dan tumbuh dalam era perkembangan teknologi digital dikenal sebagai Generasi Z. Generasi ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya karena sejak kecil telah terbiasa menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Prensky (2001), generasi yang tumbuh dalam lingkungan teknologi digital disebut sebagai digital natives, yaitu individu yang secara alami mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Kedekatan Generasi Z dengan teknologi menjadikan media sosial sebagai bagian penting dalam kehidupan mereka, baik sebagai sarana komunikasi, hiburan, maupun ekspresi diri.

Salah satu fenomena yang muncul dalam kehidupan Generasi Z adalah berkembangnya bentuk bahasa baru dalam komunikasi digital. Bahasa yang digunakan dalam media sosial

sering kali menghadirkan berbagai istilah, singkatan, maupun ungkapan yang mencerminkan pengalaman emosional dan sosial generasi muda. Istilah seperti *healing*, *vibes*, *flexing*, dan *red flag* menjadi bagian dari kosakata yang sering digunakan dalam komunikasi digital. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bahasa media sosial memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sekadar alat komunikasi, yaitu sebagai sarana ekspresi identitas serta representasi pengalaman hidup generasi digital.

Dalam kajian sastra, bahasa merupakan medium utama dalam penyampaian gagasan serta pengalaman manusia. Bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana simbolik untuk menggambarkan realitas kehidupan manusia. Weltek dan Warren (2016) menyatakan bahwa sastra merupakan bentuk ekspresi kreatif yang menggunakan bahasa sebagai medium untuk merepresentasikan pengalaman kehidupan manusia secara imajinatif. Oleh karena itu, fenomena bahasa yang berkembang dalam media sosial dapat dipahami sebagai bagian dari narasi kehidupan generasi digital yang

mencerminkan pengalaman sosial serta dinamika budaya masyarakat modern.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami fenomena bahasa dalam kehidupan sosial adalah pendekatan sastra dakwah. Sastra dakwah merupakan bentuk karya sastra yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai keagamaan yang bertujuan untuk menyampaikan ajaran kebaikan kepada masyarakat (Eneste, 1992). Dalam perspektif sastra dakwah, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sarana estetika, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan oleh Generasi Z dalam media sosial dapat dianalisis sebagai bentuk narasi kehidupan yang berpotensi mengandung nilai-nilai moral dan pesan dakwah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji penggunaan bahasa dalam media sosial dari perspektif linguistik maupun komunikasi digital. Namun demikian, kajian yang mengaitkan fenomena bahasa media sosial dengan pendekatan sastra dakwah masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menganalisis bahasa media sosial

Generasi Z sebagai narasi kehidupan yang dapat dipahami melalui perspektif sastra dakwah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan penelitian, yaitu: bagaimana bentuk bahasa yang digunakan oleh Generasi Z dalam media sosial, bagaimana makna sosial yang terkandung dalam bahasa tersebut, serta bagaimana bahasa tersebut dapat dimaknai dalam perspektif sastra dakwah. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk bahasa Generasi Z dalam media sosial, menganalisis makna sosial yang terkandung dalam bahasa tersebut, serta menginterpretasikan nilai-nilai moral yang dapat dipahami melalui pendekatan sastra dakwah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra dakwah dalam konteks budaya digital serta memperkaya kajian mengenai hubungan antara bahasa, media sosial, dan dinamika kehidupan generasi muda dalam masyarakat modern. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji fenomena

bahasa media sosial dari perspektif sastra, budaya, maupun komunikasi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena penggunaan bahasa Generasi Z dalam media sosial serta menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya dalam perspektif sastra dakwah. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui deskripsi dan interpretasi terhadap data yang diperoleh dari subjek penelitian (Moleong, 2017). Metode deskriptif dipilih karena penelitian ini berupaya menggambarkan secara sistematis fenomena penggunaan bahasa yang berkembang dalam komunikasi digital generasi muda.

Populasi dalam penelitian ini adalah Generasi Z yang aktif menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi dan interaksi sosial. Generasi Z dalam penelitian ini merujuk pada individu yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012. Dari populasi tersebut, peneliti mengambil sampel

sebanyak 60 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018). Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah individu yang berusia antara 18 hingga 25 tahun dan aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden Generasi Z untuk memperoleh informasi mengenai istilah bahasa yang sering digunakan dalam komunikasi media sosial. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi penggunaan istilah bahasa dalam media sosial serta berbagai referensi pustaka yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti menyebarkan kuesioner kepada responden untuk mengidentifikasi istilah bahasa yang sering digunakan dalam media sosial. Kedua, peneliti melakukan identifikasi terhadap istilah bahasa yang muncul berdasarkan hasil kuesioner yang telah

dikumpulkan. Ketiga, peneliti mengelompokkan istilah bahasa tersebut berdasarkan kategori makna sosial dan emosional yang terkandung di dalamnya. Proses ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk bahasa yang berkembang di kalangan Generasi Z dalam media sosial.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi naratif untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui interpretasi makna bahasa menggunakan perspektif sastra dakwah untuk memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam penggunaan bahasa tersebut (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden Penelitian

Penelitian ini melibatkan 60 responden yang termasuk dalam kategori Generasi Z dengan rentang usia 18–25 tahun. Responden dipilih berdasarkan kriteria aktif menggunakan media sosial

dalam kehidupan sehari-hari. Generasi Z merupakan kelompok generasi yang tumbuh dalam lingkungan teknologi digital sehingga interaksi sosial mereka banyak berlangsung melalui media sosial.

Berdasarkan hasil kuesioner, seluruh responden menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi utama. Platform yang paling sering digunakan antara lain Instagram, TikTok, dan X (Twitter). Media sosial tersebut menjadi ruang utama bagi generasi muda untuk berbagi pengalaman, membangun identitas diri, serta mengekspresikan pandangan mereka terhadap berbagai fenomena kehidupan.

Fenomena penggunaan bahasa dalam media sosial menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi dalam masyarakat digital. Bahasa yang digunakan cenderung lebih singkat, informal, serta banyak dipengaruhi oleh bahasa asing yang kemudian diadaptasi dalam percakapan sehari-hari.

Temuan Bahasa Generasi Z dalam Media Sosial

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarkan kepada responden, ditemukan beberapa istilah bahasa yang

paling sering digunakan oleh Generasi Z dalam komunikasi media sosial.

Tabel 1. Penggunaan Istilah Bahasa Generasi Z

No	Istilah	Makna Umum	Jumlah Responden	Perse ntase
1	Healing	aktivitas untuk menen ankan diri	43	72%
2	Vibes	suasana emosional tertentu	39	65%
3	Flexing	memam erkan keberhasilan	32	54%
4	Red flag	tanda bahaya dalam hubunga n	29	48%
5	Overthi nking	berpikir berlebihan	27	46%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa istilah healing merupakan istilah yang paling sering digunakan oleh responden. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang berkembang di kalangan generasi muda sering berkaitan dengan pengalaman emosional serta kondisi psikologis yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis Makna Bahasa Generasi Z *Fenomena Bahasa Generasi Digital*

Bahasa yang digunakan oleh Generasi Z dalam media sosial mencerminkan perubahan dalam pola komunikasi masyarakat modern. Menurut Crystal (2011), bahasa dalam internet berkembang secara dinamis karena dipengaruhi oleh kecepatan komunikasi serta kreativitas pengguna media digital. Oleh karena itu, munculnya berbagai istilah baru dalam media sosial merupakan bagian dari evolusi bahasa dalam masyarakat digital.

Selain itu, Prensky (2001) menjelaskan bahwa Generasi Z termasuk kelompok digital natives, yaitu generasi yang sejak kecil telah terbiasa menggunakan teknologi digital. Kondisi ini menyebabkan mereka memiliki gaya komunikasi yang berbeda dengan generasi sebelumnya, termasuk dalam penggunaan bahasa yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan budaya global.

Makna Sosial Istilah Healing

Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah healing digunakan oleh 72% responden untuk menggambarkan aktivitas yang bertujuan untuk mengurangi stres atau memperoleh

ketenangan emosional. Aktivitas yang dimaksud dapat berupa perjalanan wisata, berkumpul dengan teman, maupun melakukan kegiatan yang menyenangkan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki kesadaran terhadap pentingnya kesehatan mental. Menurut Santrock (2012), masa remaja dan dewasa awal merupakan fase perkembangan yang sering diwarnai oleh tekanan psikologis karena individu sedang berada dalam proses pencarian identitas diri.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Nasrullah (2015) yang menyatakan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang bagi individu untuk mengekspresikan pengalaman emosional mereka.

Fenomena Flexing dalam Media Sosial

Sebanyak 54% responden menyatakan bahwa mereka sering menggunakan istilah flexing untuk menggambarkan perilaku memamerkan keberhasilan atau gaya hidup dalam media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial sering digunakan sebagai ruang untuk membangun citra diri di hadapan publik.

Menurut Goffman (1959), individu cenderung menampilkan citra diri tertentu ketika berada dalam ruang sosial untuk memperoleh pengakuan dari orang lain. Dalam konteks media sosial, proses tersebut terjadi melalui unggahan foto, video, maupun narasi yang menggambarkan keberhasilan seseorang.

Penelitian Boyd (2014) juga menjelaskan bahwa media sosial memungkinkan individu untuk membangun identitas digital yang sering kali berbeda dengan identitas mereka dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, fenomena flexing dapat dipahami sebagai bagian dari strategi individu dalam membangun identitas sosial di ruang digital.

Bahasa Media Sosial sebagai Narasi Kehidupan Generasi Z

Bahasa yang digunakan oleh Generasi Z dalam media sosial dapat dipahami sebagai bentuk narasi kehidupan yang mencerminkan pengalaman sosial serta kondisi emosional generasi muda. Istilah-istilah yang digunakan oleh generasi muda tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana

untuk mengekspresikan pengalaman hidup mereka.

Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa media sosial merupakan bagian dari budaya digital yang berkembang dalam masyarakat modern. Melalui bahasa tersebut, generasi muda membangun identitas sosial, mengekspresikan emosi, serta membentuk pola komunikasi yang khas dalam komunitas digital.

Interpretasi dalam Perspektif Sastra Dakwah

Dalam perspektif sastra dakwah, bahasa yang digunakan oleh Generasi Z dalam media sosial dapat dipahami sebagai bentuk narasi kehidupan yang mengandung refleksi nilai moral dan spiritual. Sastra dakwah tidak hanya terbatas pada karya sastra yang secara eksplisit menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga dapat ditemukan dalam narasi kehidupan yang menggambarkan pengalaman manusia dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

Fenomena penggunaan istilah healing misalnya dapat dimaknai sebagai bentuk pencarian ketenangan batin dalam kehidupan manusia. Dalam nilai-nilai spiritual, ketenangan hati sering

dikaitkan dengan kedekatan manusia kepada Tuhan serta kemampuan untuk mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.

Sementara itu, fenomena flexing dapat dipahami sebagai refleksi moral mengenai pentingnya sikap rendah hati dalam kehidupan manusia. Dalam nilai moral dan ajaran keagamaan, perilaku memamerkan kekayaan sering dikaitkan dengan sikap kesombongan yang sebaiknya dihindari.

Dengan demikian, bahasa yang berkembang dalam media sosial tidak hanya mencerminkan dinamika komunikasi generasi muda, tetapi juga dapat menjadi ruang refleksi moral yang relevan dengan pendekatan sastra dakwah dalam memahami kehidupan masyarakat di era digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai narasi kehidupan Generasi Z dalam bahasa media sosial melalui perspektif sastra dakwah, dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan oleh generasi muda dalam media sosial mencerminkan dinamika kehidupan sosial, emosional, serta identitas generasi digital. Bahasa media

sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana ekspresi pengalaman hidup serta cara generasi muda memaknai berbagai fenomena dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa istilah bahasa yang sering digunakan oleh Generasi Z dalam komunikasi media sosial, antara lain *healing*, *vibes*, *flexing*, *red flag*, dan *overthinking*. Istilah-istilah tersebut menggambarkan berbagai pengalaman kehidupan generasi muda seperti pencarian ketenangan diri, relasi sosial, serta dinamika psikologis yang mereka alami dalam kehidupan modern. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa media sosial menjadi bagian dari narasi kehidupan generasi digital yang berkembang dalam masyarakat.

Dalam perspektif sastra dakwah, bahasa yang digunakan oleh Generasi Z dalam media sosial dapat dipahami sebagai bentuk narasi kehidupan yang mengandung refleksi nilai moral dan spiritual. Istilah seperti *healing* dapat dimaknai sebagai bentuk pencarian ketenangan batin, sedangkan fenomena *flexing* dapat dipahami sebagai refleksi moral mengenai pentingnya sikap rendah hati dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, bahasa media sosial

dapat menjadi ruang refleksi nilai-nilai moral yang relevan dengan pendekatan sastra dakwah dalam memahami kehidupan generasi digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang komunikasi bagi generasi muda, tetapi juga menjadi ruang baru bagi ekspresi narasi kehidupan yang memiliki potensi untuk dikaji melalui pendekatan sastra dakwah dalam konteks masyarakat digital.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, penelitian mengenai bahasa media sosial sebaiknya terus dikembangkan dengan menggunakan pendekatan yang lebih beragam, seperti kajian linguistik, kajian budaya digital, maupun kajian komunikasi, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena bahasa dalam masyarakat digital.

Kedua, penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah responden serta memperluas objek penelitian dengan melibatkan berbagai platform media sosial agar memperoleh gambaran

yang lebih luas mengenai perkembangan bahasa generasi digital.

Ketiga, kajian sastra dakwah dalam konteks media sosial perlu terus dikembangkan untuk memahami bagaimana bahasa digital dapat menjadi media penyampaian nilai-nilai moral dan spiritual yang lebih kontekstual dengan kehidupan generasi muda di era teknologi informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baym, N. K. (2015). *Personal connections in the digital age* (2nd ed.). Cambridge: Polity Press.
- Boyd, D. (2014). *It's complicated: The social lives of networked teens*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Crystal, D. (2011). *Internet linguistics: A student guide*. London: Routledge.
- Eneste, P. (1992). *Sastra dan agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. New York: Anchor Books.
- Jenkins, H., Ford, S., & Green, J. (2013). *Spreadable media: Creating value and meaning in a networked culture*. New York: New York University Press.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Papacharissi, Z. (2015). *Affective publics: Sentiment, technology, and politics*. New York: Oxford University Press.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Rainie, L., & Wellman, B. (2012). *Networked: The new social operating system*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Turkle, S. (2017). *Reclaiming conversation: The power of talk in a digital age*. New York: Penguin Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Theory of literature*. New York: Harcourt Brace.